

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sempurna. Kesempurnaan ini dapat kita lihat pada bagaimana perhatian Islam terhadap seluruh aspek dalam kehidupan ini. Tidak ada satupun aspek yang luput dari perhatian agama Islam. Perhatian Islam tidak hanya ditujukan bagi manusia, melainkan Islam memberikan perhatiannya bagi seluruh makhluk yang ada. Islam juga memberikan perhatian pada aspek individual maupun sosial. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam merupakan agama yang sangat peduli terhadap umatnya. Bentuk-bentuk perhatian tersebut dapat kita lihat dan kita pelajari dari sumber agama Islam, yakni Alquran sebagai sumber pertama dan yang utama, serta hadits yang merupakan sumber Islam yang kedua.

Alquran merupakan sumber ajaran Islam yang pertama. Pendapat ini telah disepakati oleh ulama-ulama Islam. Allah s.w.t. menurunkan Alquran sebagai hidayah dan penerang jalan kebahagiaan serta keselamatan bagi manusia, baik selama di dunia maupun di akhirat kelak.¹ Rujukan yang kedua dalam mempelajari Islam sesudah Alquran, yaitu hadits. Hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua berfungsi sebagai penjelas dari kandungan Alquran yang sifatnya masih global.²

Salah satu aspek yang turut menjadi perhatian Alquran adalah mengenai kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan salah satu komponen terpenting dibalik

¹ Nuruddin 'Itr, *Manhaj An-Naqd Fii 'Uluum Al-Hadits* ('Ulumul Hadis), terj. Mujiyo, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 7.

² Alfatih Suryailaga, "Ulumul Hadis: Sebuah Analisis Epistemologi", dalam Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 1.

kekuasaan berbagai organisasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kesuksesan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan.³ Selain itu, pada dasarnya kepemimpinan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dipisahkan dari realitas, karena memimpin dan dipimpin merupakan bagian dari kehidupan (baca: *sunnatullah*). Seorang kepala negara adalah pemimpin bagi rakyatnya, seorang ketua organisasi adalah pemimpin bagi anggotanya, seorang guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya, seorang ayah adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, bahkan setiap manusia pada dasarnya adalah pemimpin bagi dirinya sendiri.⁴

Manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah s.w.t. yang sarat dengan kesempurnaan jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah s.w.t. yang lainnya, yakni malaikat, jin, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kesempurnaan yang Allah s.w.t. berikan kepada manusia ini dikarenakan amanat atau tugas yang diembankan kepada manusia, yakni menjadi wakil Allah s.w.t. di bumi (*khalifah Allah*). Manusia sebagai pemimpin bertugas dan bertanggung jawab mengolah, mengatur, memelihara, serta memakmurkan bumi. Dalam menjalankan tugasnya, manusia harus bersungguh-sungguh. Manusia juga harus menjalankan perintah-perintah Allah s.w.t. dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hal ini disebabkan ia kelak akan dimintai laporan pertanggungjawaban di hadapan Allah s.w.t. atas tugas yang diembannya tersebut.⁵

³ Daswati, "Implementasi Peran Kepemimpinan dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi", dalam *Jurnal Academica Fisip Untad*, Volume 4, Nomor 1, Februari 2012, hal. 783.

⁴ Ainun Najib, "Kontruksi Pemimpin Ideal untuk Indonesia", dalam *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Volume 3, Nomor 1, 2013, hal. 141-142.

⁵ Masniati, "Kepemimpinan dalam Islam", dalam *Jurnal al-Qadāu*, Volume 2, Nomor 1, 2015, hal. 41.

Nabi Muhammad s.a.w. merupakan pemimpin agama sekaligus pemimpin negara. Kedua tugas tersebut diemban beliau sekaligus. Di satu sisi, beliau bertugas sebagai Nabi dan utusan Allah s.w.t. yang menyampaikan dakwah Islam kepada umat manusia, dan di sisi lain beliau bertugas memegang kekuasaan tertinggi di negara Madinah pada masa itu. Ketika masa Nabi Muhammad s.a.w. tidak ada perdebatan mengenai pemegang kekuasaan atau kepemimpinan saat itu. Hal ini dikarenakan tidak ada perselisihan dalam pemilihan pemimpin saat itu. Mereka berdaulat terhadap kepemimpinan Nabi Muhammad s.a.w.

Sepeninggal Nabi Muhammad s.a.w. masalah politik yang pertama kali muncul adalah mengenai politik kekuasaan atau bisa dikerucutkan yakni tentang persoalan *al-imāmah* atau *imām* (kepemimpinan). Sejarah mencatat perselisihan tersebut terjadi pada hari-hari pertama sesudah wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. Meskipun masalah tersebut pada akhirnya dapat diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar (w. 13 H/ 634 M) sebagai khalifah, namun dalam waktu tidak lebih dari tiga dekade masalah serupa muncul kembali dalam lingkungan umat Islam. Jika pada awalnya perselisihan yang terjadi adalah antara kaum Muhajirīn dan kaum Anṣār, maka pada kali ini perselisihan yang terjadi adalah antara Khalifah Ali bin Abi Ṭalib (w. 41 H/661 M) dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (w. 64 H/689 M) dan berakhir dengan terbunuhnya Khalifah Ali dan bertahannya Mu'awiyah sebagai khalifah dan pendiri kerajaan Bani Umayyah.⁶

Penyebutan secara eksplisit tentang suatu negara atau pemerintahan (*daulah* dan *hukūmah*) dalam Alquran

⁶ Ahmad Munif Sabtiawan Elha, "Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan dalam *Tafsīr al-Azhār*", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal. 2.

memang tidak ditemukan penyebutannya secara pasti. Selain itu, Nabi Muhammad s.a.w. sebagai seorang figur pemimpin juga tidak memberikan konsep pemerintahan atau kepemimpinan yang baku dan mapan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya sistem atau hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan oleh umat manusia. Demikian pula halnya dengan kepemimpinan dalam Islam, masih berpeluang untuk dikembangkan karena belum adanya konsep yang baku, melainkan baru berupa prinsip-prinsip universal. Berdasarkan prinsip-prinsip universal tersebut kemudian para cendekiawan muslim dan para ulama merumuskan sistem kepemimpinan Islam.⁸

Penafsiran tentang kepemimpinan dalam Alquran pada masa klasik relatif tidak dipermasalahkan. Namun setelah penetrasi Barat masuk ke dalam negara Islam tertentu, polemik tentang kepemimpinan dalam Islam muncul, sehingga menjadi ajang kontroversi. Kontroversi ini kemudian menimbulkan berbagai aliran pemikiran, yakni: *pertama*, aliran tradisionalis yang beranggapan bahwa dasar dan sistem kepemimpinan telah diatur lengkap dalam Alquran; *kedua*, aliran sekuler yang beranggapan bahwa Islam hanyalah agama spiritual yang tidak memiliki hubungan dengan kepemimpinan, khususnya politik; dan *ketiga*, aliran reformis yang beranggapan bahwa Islam hanyalah memberikan ajaran sebatas nilai-nilai moral dalam praktek politik dan penyelenggaraan negara atau dalam hal kepemimpinan.⁹

⁷ *Ibid.*, hal. 2-3.

⁸ Abd. Rahim, "Khafifah dan Khilafah Menurut Alquran", dalam *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2012, hal. 20.

⁹ *Ibid.*, hal. 20-21.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Islam tidak memberikan sistem kepemimpinan dan ketatanegaraan yang baku dan mapan, melainkan hanya berupa nilai-nilai universal. Hal inilah yang kemudian memantik minat dan semangat para cendekiawan Muslim dan ulama-ulama, baik yang klasik maupun modern untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjawab berbagai macam problematika yang muncul pada masa hidup sang mufasir.

Problematika yang muncul dari masa ke masa tentu mengalami perubahan. Maka antara satu tokoh dengan tokoh yang lain sangat berpeluang menghadapi problematika yang berbeda. Hal ini kemudian yang mendorong mereka untuk membuat rumusan yang berbeda pula, karena rumusan yang mereka cetuskan diharapkan mampu menjawab problematika yang mereka hadapi, bukan problematika secara umum (baca: dari masa ke masa). Dampak yang terlihat adalah adanya ciri khas dari masing-masing tokoh dalam rumusannya.

Perbedaan tempat tinggal juga turut berpengaruh terhadap problematika yang dihadapi mufasir. Misalnya, problematika penafsiran kepemimpinan yang dihadapi oleh masyarakat Jawa dan Bali tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan. Hal ini karena perbedaan dari segi wilayahnya, kondisi geografisnya, masyarakatnya, bahkan adat istiadatnya. Maka kemudian antara mufasir yang hidup di Jawa dengan di Bali dalam mencetuskan prinsip kepemimpinannya juga akan berbeda, disesuaikan dengan problematika yang dihadapi dan masyarakatnya.

Di Indonesia, khususnya Jawa, terdapat salah satu sosok yang turut menyumbangkan pemikiran-pemikirannya tentang tafsiran dari ayat-ayat kepemimpinan dalam Alquran, yakni Bakri Syahid. Bakri Syahid merupakan salah satu

mufasir yang berasal dari Yogyakarta. Ia lahir di Suronatan kecamatan Ngampilan Kotamadya Yogyakarta pada hari Senin Wage, 16 Desember 1918 M.¹⁰ Bakri Syahid dikenal sebagai tokoh yang multitalenta. Banyak jabatan yang pernah dipegangnya, mulai dari bidang kemiliteran, jurnalistik, sampai dalam bidang pendidikan. Bakri Syahid meninggal dunia pada tahun 1994, yakni pada usia 76 tahun karena penyakit jantung yang dideritanya.

Di antara daftar aktivisme Bakri Syahid adalah pernah berdarma bakti sebagai komandan kompi, wartawan perang no. 6-MBT, Kepala Staf Batalion STM Yogyakarta, Kepala Pendidikan Pusat Rawatan Ruhani Islam Angkatan Darat, Wakil Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat, Asisten Sekretaris Negara Republik Indonesia, Rektor IAIN Sunan Kalijaga (1972-1976). Setelah pensiun dari Kolonel Infanteri NRP. 15382 Angkatan Darat, pada 1 Oktober 1977, Bakri Syahid dilantik sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia dari Fraksi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), yang pelantikannya dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 1977. Selain itu, Bakri Syahid juga tercatat sebagai salah satu pendiri dan Rektor pertama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.¹¹

Walaupun hidupnya didermakan penuh untuk kepentingan negara, Bakri Syahid tetap tidak melupakan pribadinya sebagai orang Jawa. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Imam Muhsin, ketika Bakri Syahid menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga, dalam suatu kegiatan ia pernah mendatangkan kesenian bernafaskan Islam dari Kebumen, dan juga *nanggap* wayang kulit semalam suntuk dalam acara perayaan *dies natalis*. Karena

¹⁰ Suci Wulandari, "Gender dalam Tafsir Jawa (Studi Atas *Tafsir Al-Huda* Karya Bakri Syahid)", dalam *Jurnal QOF*, Volume 2, Nomor 1, 2018, hal. 79.

¹¹ *Ibid.*, hal. 81.

kecintaannya terhadap budaya Jawa menjadi salah satu alasan baginya untuk menyusun tafsir berbahasa Jawa yang sarat dengan nilai-nilai Jawa, yakni *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir Al-Huda*.¹² Pada karya tafsirnya tersebutlah ia kemudian menuangkan ide-ide atau pendapat-pendapatnya, yang mana pada penafsirannya tersebut ia mengikutsertakan adat istiadat atau kebiasaan Jawa yang ada dilingkungan tempat tinggalnya.

Tafsir Al-Huda merupakan salah satu representasi tafsir Jawa¹³ yang ditulis pada paruh kedua abad ke-20. Tafsir karya Bakri Syahid ini berjudul lengkap *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Tafsir ini ditulis pada tahun 1970, ketika ia aktif dalam kegiatan kemiliteran di lingkungan Sekretaris Negara Republik Indonesia dan berlanjut dari tahun 1972 sampai tahun 1976 ketika ia menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga. Karya ini ditulis menggunakan bahasa Jawa halus atau krama Inggil dan menggunakan aksara latin yang dalam istilah Bakri disebut dengan “sastra latin”, dan diterbitkan oleh penerbit Bagus Arafah.¹⁴

Kemunculan *Tafsir Al-Huda* tidak bisa dilepaskan dari semangat Pembangunan Nasional yang dicanangkan oleh pemerintahan Orde Baru pada saat itu. Menurut Bakri Syahid, semangat Pembangunan Nasional tidak boleh

¹² *Ibid.*

¹³ Adapun yang dimaksud dengan tafsir Jawa dalam kajian ini adalah tafsir yang ditulis oleh mufassir dengan ketentuan mengandung kriteria setidaknya sebagai berikut: 1) mufassir asli dan tinggal di Jawa, 2) tafsir mengandung aspek lokalitas Jawa, di antaranya menggunakan bahasa Jawa, baik pegon maupun latin yang menggambarkan kuatnya budaya Jawa, dan 3) nilai-nilai budaya Jawa terekam dalam penafsirannya. Di antara tafsir yang ditulis oleh mufassir yang berlatarbelakang budaya Jawa adalah *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Musthofa Rembang, Kitab *Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi* karya R. Muhammad Adnan, *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid, *Tafsir al-Iklil* dan *Taj al-Muslimin min Kalami Rabb al-'Alamin* karya Misbah Mushtofa, *Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya Raden Penghulu Anom V, dan lain-lain. Lihat, Suci Wulandari, “Gender dalam Tafsir Jawa”, hal. 77.

¹⁴ *Ibid.*

meninggalkan akar budaya bangsa dan kepribadian nasional. Akan tetapi, pada kenyataannya, masyarakat Jawa yang dulunya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, lambat laun mulai meninggalkan kebudayaannya sendiri sebagai efek dari gesekan dengan budaya asing. Hal ini muncul setidaknya dalam bentuk hilangnya kebanggaan masyarakat Jawa terhadap simbol-simbol budayanya sendiri, seperti mulai lunturnya penggunaan bahasa Jawa. Atas dasar itulah kemudian Bakri Syahid menulis tafsir Alquran dengan bahasa Jawa dengan tujuan agar masyarakat yang berlatarbelakang budaya Jawa dapat memahami isi kandungan Alquran sesuai latar belakang kultural mereka sendiri-sendiri.¹⁵

Secara rinci terdapat tiga alasan yang melatarbelakangi penyusunan kitab *Tafsir Al-Huda. Pertama*, pembentukan moral bangsa yang sesuai Alquran. Menurut Bakri Syahid, bukanlah perkara yang mudah untuk membangun bangsa dan perilaku bangsa, akan tetapi merupakan tugas yang mulia. Bakri Syahid ingin memberantas kemiskinan dan kebodohan di era pembangunan dengan tetap berpegang pada kepribadian nasional. *Kedua*, sebagai bentuk silaturahmi Bakri Syahid kepada sahabat-sahabat seperjuangannya baik di transmigrasi, teman lama di Suriname, Malaysia, Singapura, dan Filipina, teman-teman jama'ah haji (1955-1971), saudara-saudara di Makkah dan Madinah asal Jawa yang membutuhkan tafsir yang disalin ke dalam bahasa latin dan diterjemahkan ke bahasa Jawa.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Umayyatus Syarifah, "Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas *Tafsir Al-Huda* Karya Bakri Syahid", *Jurnal Hermeneutik*, Volume 9, Nomor 2, 2015, hal. 339.

Ketiga, minimnya tafsir berbahasa daerah, seperti yang diungkapkan Majelis Ulama Daerah Yogyakarta bahkan masih sangat sedikit sekali tafsir Alquran yang menggunakan bahasa daerah, khususnya Jawa. Padahal tafsir berbahasa daerah ini merupakan sebuah keniscayaan karena sebagian masyarakat Jawa masih kurang bisa memahami bahasa Indonesia dan lebih memilih bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya tafsir ini, selain menjadi sarana pembangun moral dan budi pekerti bangsa, juga turut menambah khazanah tafsir di Nusantara secara umumnya, dan secara khususnya yang berada di daerah Jawa.¹⁷

Di antara tema-tema yang menjadi perhatian dari Bakri Syahid dalam *Tafsir Al-Huda* adalah mengenai kepemimpinan. Hal ini bisa dilihat pada penafsiran yang dilakukan oleh Bakri Syahid terhadap ayat-ayat yang membahas tentang kepemimpinan dalam Alquran. Di antaranya Bakri Syahid memberikan penafsiran pada ayat-ayat tentang kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas atau kewajiban kepemimpinannya. Dari beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, salah satunya adalah sikap adil. Sikap adil ini mutlak dimiliki oleh seorang pemimpin. Di antara ayat-ayat yang membahas tentang prinsip keadilan seorang pemimpin yang ditafsirkan oleh Bakri Syahid adalah Q.S. al-Nisā' [4]: 58, Q.S. al-An'ām [6]: 44 dan 152, Q.S. al-A'rāf [7]: 201, dan Q.S. Yūnus [10]: 31.

Ketika Bakri Syahid menafsirkan ayat-ayat tentang kriteria adil yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, terdapat persamaan penafsiran dengan mufasir-mufasir lainnya,

¹⁷ *Ibid.*, hal. 340.

namun terdapat penafsiran yang berbeda ketika menafsirkan Q.S. Yūnus [10]: 31.¹⁸ Bakri Syahid dalam memberikan penafsirannya tersebut memadukan dengan budaya Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh budaya dimana ia dibesarkan, yakni Jawa. Ia menyebutkan bahwa untuk mencapai sikap adil, maka seorang pemimpin harus menjauhi sikap *adigang*, *adigung*, *adiguna*. Sikap-sikap tersebut mengandung landasan atau filosofi dalam budaya Jawa, yakni sikap yang harus dijauhi oleh seorang Ksatria Jawa yang berbudi luhur.

Selain pada ayat-ayat tentang keadilan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Bakri Syahid juga memberikan penafsiran pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan. Ia tidak jarang memadukannya dengan budaya Jawa. Ia juga kadang mengaitkannya dengan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan yang ada pada masa itu.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengangkat tema kepemimpinan sebagai tema besar dalam penulisan tesis ini. Tema ini menurut penulis sangat menarik terlebih karena tema kepemimpinan menjadi pembahasan yang penting untuk didiskusikan. Selain itu, terdapat beberapa ayat tentang kepemimpinan yang banyak disalahgunakan sebagai dasar untuk membela seseorang atau kelompok. Sehingga adanya pemahaman akan makna ayat tentang kepemimpinan sangat diperlukan.

Mengenai pemilihan kitab *Tafsir Al-Huda* sebagai objek penelitian, dikarenakan kitab tafsir ini menggunakan bahasa Jawa. Mengingat masih minimnya pengkajian terhadap kitab tafsir dalam bahasa Jawa sehingga sangat penting untuk dilakukan. Selain itu, dalam kitab *Tafsir Al-*

¹⁸ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Persatuan, 1979), hal. 371.

Huda tafsiran atas ayat-ayat Alquran disajikan dengan ciri khasnya sendiri. Didukung pula oleh keilmuan pengarangnya yang merupakan seorang militer yang ahli dalam bidang akademik, politik, serta bidang agama pada masanya, yakni pada era rezim Orde Baru. Oleh karena itu, tesis dengan judul “Penafsiran Bakri Syahid Tentang Kepemimpinan dalam *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*” ini penting untuk diteliti dan dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana dipaparkan di atas, penulis membatasi penelitian ini dengan menyimpulkan tiga pertanyaan, di antaranya:

1. Bagaimana pandangan Islam tentang kepemimpinan ?
2. Bagaimana konsepsi kepemimpinan yang ideal menurut Bakri Syahid dalam *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi* ?
3. Bagaimana pengaruh budaya Jawa terhadap konsepsi kepemimpinan menurut Bakri Syahid ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah sebelumnya.

1. Mengungkap pandangan Islam tentang kepemimpinan.
2. Mengetahui konsepsi kepemimpinan yang ideal menurut perspektif Bakri Syahid dalam kitab Tafsir *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*.
3. Mengungkap pengaruh budaya Jawa terhadap konsepsi kepemimpinan dalam *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi* karya Bakri Syahid.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, tentunya tidak berhenti pada tataran tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan lebih dalam dunia keilmuan. Penulis membagi kegunaan penelitian ini menjadi dua, yakni secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna untuk memperkenalkan Bakri Syahid dan kitab tafsirnya, Al-Huda. Hal ini dikarenakan selama ini masih sangat jarang di kalangan masyarakat umum yang mengenal ketokohan dari Bakri Syahid dan kitab tafsirnya tersebut. Terlebih lagi mengenai perhatiannya terhadap kepemimpinan. Sehingga dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penafsiran di Nusantara umumnya, dan penafsiran di Jawa khususnya.

Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan terhadap penyelesaian problematika-problematika sosial yang muncul dan konteks kekinian yang berkaitan dengan kepemimpinan, yang mana di dalamnya terdapat persaingan politik yang tajam. Bahkan ayat-ayat Alquran tidak jarang digunakan sebagai pendukung dari argumen-argumen yang disampaikan oleh masing-masing kelompok atau golongan. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan tidak disalahgunakan untuk membela kepentingan masing-masing kelompok atau golongan, dan memperoleh pemahaman yang objektif tentang ayat-ayat kepemimpinan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan multi penafsiran pada kajian ini, maka penulis memberikan

kejelasan tentang judul yang penulis angkat. Judul penelitian yang penulis angkat ialah “Penafsiran Bakri Syahid Tentang Kepemimpinan dalam *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*”.

1. Penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
2. Bakri Syahid merupakan salah satu mufasir yang berasal dari Yogyakarta. Ia lahir di Suronatan kecamatan Ngampilan Kotamadya Yogyakarta pada hari Senin Wage, 16 Desember 1918 M.¹⁹
3. Kepemimpinan yakni suatu proses yang menyebabkan orang lain melakukan tindakan untuk mencapai tujuan bersama.²⁰
4. *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* adalah kitab tafsir yang dikarang oleh Bakri Syahid dan ditulis tahun 1970 M.

Berdasarkan beberapa istilah di atas penulis menegaskan bahwa penelitian yang berjudul “Penafsiran Bakri Syahid Tentang Kepemimpinan dalam *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*” ini memaparkan tentang pemahaman dan penafsiran yang dilakukan oleh Bakri Syahid terhadap ayat-ayat kepemimpinan yang dituangkan dalam kitab tafsir *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

F. Kerangka Teori

Hakekat tematik merupakan salah satu model penelitian Alquran yang sebagai konsekuensinya peneliti mengambil tema tertentu yang ada dalam Alquran. Mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema, baik terkait langsung maupun tidak langsung. Terdapat bermacam-macam riset tematik, yakni tematik

¹⁹ Suci Wulandari, “Gender dalam Tafsir Jawa”, hal. 79.

²⁰ Euis Soliha dan Hersugondo, “Kepemimpinan yang Efektif dan Perubahan Organisasi”, dalam *Jurnal Fokus Ekonomi (FE)*, Volume 7, Nomor 2, Agustus 2008, hal. 84.

surat, tematik term, tematik konseptual, dan tematik tokoh.²¹ Pada penelitian ini mengambil bentuk tematik tokoh, yakni kajian terhadap tokoh Bakri Syahid.

Kajian tematik tokoh yang diambil bermaksud untuk mengkaji makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tentang kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan teori penafsiran sistematis (*the theory of systematic interpretation method*). Berdasarkan cara kerja dan metode yang diambil, maka secara detail teori ini terdiri dari tiga langkah utama, yaitu: pertama, pendekatan historis untuk menemukan konteks sosio-budaya politik dalam riwayat kehidupan tokoh. Kedua, membedakan antara ketetapan legal dan sasaran serta penafsiran tokoh. Ketiga, memahami dan menetapkan sasaran penafsiran tokoh dengan memperhatikan penuh latar belakang sosiologisnya. Dalam penerapannya, antara langkah pertama dan langkah yang kedua, bisa juga mendahulukan langkah yang kedua, yakni terlebih dahulu membedakan antara ketetapan legal dan sasaran.²²

G. Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa kajian yang penulis angkat disini bukanlah hal yang baru, karena kajian tentang kepemimpinan telah banyak dilakukan. Apalagi kajian tentang kepemimpinan saat ini marak menjadi bahan pembicaraan. Telah banyak buku-buku maupun sejumlah artikel dalam jurnal yang membicarakan mengenai kepemimpinan dan pemimpin. Berikut penulis paparkan karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini menjadi dua, yakni: terkait dengan tema dan tokoh.

²¹ Lilis Karina Pinayungan, "Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan Politik Menurut al-Baidāwi dalam Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl*", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 13.

²² *Ibid.*, hal. 14.

1. Terkait dengan tema

Terkait dengan tema kepemimpinan, antara lain: *Pertama*, skripsi dari Lilis Karina Pinayungan dengan judul “Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan Politik Menurut al-Baidāwi dalam Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl*”. Pada penelitiannya tersebut, Lilis meneliti tentang kepemimpinan secara umum, kemudian dilanjutkan dengan penelitian kepemimpinan dalam Islam. Ia juga melakukan pemetaan konsep al-Baidāwi terhadap ayat-ayat kepemimpinan politik, serta meneliti tentang kontribusi penafsiran al-Baidāwi tentang ayat-ayat kepemimpinan politik terhadap problematika perkembangan kepemimpinan politik di Indonesia.²³ Berdasarkan uraian tersebut, terlihat perbedaan pada fokus penelitian sebelumnya dengan fokus penelitian yang penulis angkat, dimana penulis memfokuskan pada karya Bakri Syahid, yaitu kitab tafsir *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*.

Kedua, skripsi karya Ahmad Munif Sabtiawan Elha, yang berjudul “Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan dalam *Tafsīr al-Azhār*”. pada penelitiannya tersebut Ahmad meneliti tentang syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin, kewajiban pemimpin, serta penafsiran Hamka tentang kepemimpinan dalam *Tafsīr al-Azhār*.²⁴ Terlihat perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat, karena tokoh pada penelitian ini adalah Hamka, dalam *Tafsīr al-Azhār*, sedangkan tokoh yang penulis angkat adalah Bakri Syahid dalam tafsir *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*.

Ketiga, tesis karya Ade Afriansyah, dengan judul “Pemimpin Ideal Menurut al-Ghazālī”. Pada penelitiannya ini, Ade meneliti tentang pengertian pemimpin, tipologi

²³ *Ibid.*, hal. xvii-xviii.

²⁴ Ahmad Munif Sabtiawan Elha, “Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan dalam *Tafsīr al-Azhār*”, *Skripsi*, hal. x-xi.

kepemimpinan, konsep kepemimpinan ideal menurut al-Ghazālī, serta relevansi pemikiran pemimpin al-Ghazālī dalam konteks Indonesia, yang mencakup konteks pimpinan ormas keagamaan dan konteks pemimpin publik (presiden).²⁵ Hal ini berbeda dengan tokoh yang penulis usung, yakni Bakri Syahid.

Keempat, tulisan karya Abdul Aziz, yang berjudul “Kepemimpinan dalam Perspektif Islam”. Pada tulisannya ini ia melakukan pemetaan pandangan falsafi para ulama Sunni mengenai perlu tidaknya *imāmah*, penunjukan imam, kualifikasi imam, otoritas religius versus otoritas temporal, imamah yang benar versus kerajaan, imam tunggal atau banyak, serta tugas-tugas imam. Pada artikelnya ini ia juga menyoroti model rujukan kepemimpinan masa lalu, negara *khilāfah*, berbenturan dengan sistem masa kini, negara bangsa.²⁶ Berbeda dengan kajian yang akan penulis teliti, yakni ayat-ayat tentang kepemimpinan yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi* karya Bakri Syahid.

Kelima, artikel karya Ahmad Khoirul Fata, yang berjudul “Kepemimpinan dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam”. Pada karyanya ini Ahmad menjelaskan tentang urgensi kepemimpinan, tujuan kepemimpinan, prinsip-prinsip kepemimpinan, syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin, serta berupaya untuk merumuskan konsep kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁷ Pada tulisan Ahmad ini memang membahas

²⁵ Ade Afriansyah, “Pemimpin Ideal Menurut al-Ghazālī”, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. xvii-xviii.

²⁶ Abdul Aziz, “Kepemimpinan dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2016, hal. 1.

²⁷ Ahmad Khoirul Fata, “Kepemimpinan dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam”, dalam *Jurnal Review Politik*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2012, hal. 10-16.

mengenai kepemimpinan, namun pembahasannya masih bersifat umum, yakni dalam perspektif pemikiran politik Islam, sedangkan kajian yang akan penulis angkat adalah ayat-ayat tentang kepemimpinan yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* karya Bakri Syahid, bukan Islam secara umum.

Keenam, skripsi dari Muhammad Dian Supyan, yang berjudul “Kepemimpinan Islam dalam *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab”. Pada penelitiannya ini, Dian membahas tentang kepemimpinan Islam dalam perspektif Alquran dan *Tafsir al-Mishbāh*, yang meliputi term-term yang berkaitan dengan pemimpin, prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, kriteria kepemimpinan yang ideal menurut *Tafsir al-Mishbāh*, serta perwujudan dari tipe kepemimpinan Islam dalam *Tafsir al-Mishbāh*.²⁸ Hal ini berbeda dengan tokoh penelitian yang penulis angkat, yakni Bakri Syahid dalam tafsir *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

Ketujuh, artikel dari A.F. Djunaedi, dengan judul “Filosofi dan Etika Kepemimpinan dalam Islam”. Pada tulisannya tersebut Djunaedi membahas tentang makna dan karakter pemimpin, fungsi pemimpin menurut Islam, serta tugas dan etika kepemimpinan.²⁹ Pembahasan pada tulisan ini masih bersifat umum, yakni pemimpin dan kepemimpinan Islam, belum terfokus pada salah satu karya mufasir, sehingga berbeda dengan kajian yang penulis angkat, yakni ayat-ayat kepemimpinan menurut Bakri Syahid dalam tafsir *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

²⁸ Muhammad Dian Supyan, “Kepemimpinan Islam dalam *Tafsir al-Mishbāh* Karya M. Quraish Shihab”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. xix-xx.

²⁹ A.F. Djunaedi, “Filosofi dan Etika Kepemimpinan dalam Islam”, dalam *Jurnal al-Mawarid*, Edisi XIII, 2005, hal. 55-63.

Kedelapan, tulisan karya Muhammad Harfin Zuhdi, yang berjudul “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam”. Pada tulisannya ini Harfin mengkaji tentang Islam dan politik, konsep kepemimpinan dalam Alquran, prinsip-prinsip dalam kepemimpinan, serta model kepemimpinan ideal dalam Islam.³⁰ Pembahasan pada tulisan ini masih bersifat umum, yakni kepemimpinan Islam, belum terfokus pada salah satu karya mufasir, sehingga berbeda dengan kajian yang penulis angkat, yakni ayat-ayat kepemimpinan menurut Bakri Syahid dalam *Tafsir Al-Huda*.

2. Terkait dengan tokoh

Kajian yang berkaitan dengan tokoh Bakri Syahid antara lain: *Pertama*, tulisan karya Suci Wulandari, yang berjudul “Ideologi *Kanca Wingking*: Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam *Tafsir Al-Huda*”. Pada tulisannya ini Suci membahas tentang kedudukan perempuan menurut Bakri Syahid. Ia juga memaparkan adanya kesenjangan antara kedudukan perempuan dan laki-laki dalam *Tafsir Al-Huda*. Pada akhir pembahasannya ia juga menyampaikan kritik terhadap penafsiran yang dilakukan Bakri Syahid pada ayat tentang perempuan.³¹ Pembahasan pada tulisan ini terfokus pada kedudukan perempuan dan kritik atas Bakri Syahid. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis ambil, yakni mengenai kepemimpinan menurut Bakri Syahid.

Kedua, artikel karya Novita Siswayanti, yang berjudul “Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda: Javanese Ethical Values in Tafsir Al-Huda*”. Tulisan

³⁰ Muhammad Harfin Zuhdi, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Akademika*, Volume 19, Nomor 1, Januari-Juni 2014, hal. 36-51.

³¹ Suci Wulandari, “Ideologi *Kanca Wingking*: Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam *Tafsir Al-Huda*”, dalam *al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Volume 15, Nomor 1, Januari-Juni 2018, hal. 111-120.

karya Novita ini memfokuskan kajian pada nilai-nilai etika budaya Jawa yang terdapat dalam *Tafsir Al-Huda*, tanpa menyinggung aspek yang lainnya.³² Oleh karena itu, tulisan ini berbeda penelitian yang akan penulis ambil, yakni membahas tentang kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid.

Ketiga, skripsi dari Fauzia Dian Ummami, yang berjudul “Penafsiran Sosial Politik dalam *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi* Karya Bakri Syahid”. Pada penelitiannya ini Fauzia membahas tentang aspek-aspek sosial politik yang terdapat dalam *Tafsir Al-Huda* yang ditulis oleh Bakri Syahid. Topik-topik sosial politik yang dibahasnya mencakup aspek pemerintahan, aspek pertahanan negara, dan aspek pendidikan. Ia juga membahas tentang keterpengaruhannya latar belakang dan profesi Bakri Syahid dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sosial politik.³³ Pembahasan pada skripsi karya Fauzia ini cakupannya sangat luas. Ia juga menyinggung tentang ayat-ayat kriteria pemimpin, namun tidak membahasnya secara mendalam. Terlihat pula pada pembahasannya yang belum spesifik pada aspek kepemimpinan, melainkan pada pemerintahan secara umum. Dengan demikian, penelitian tersebut berbeda dengan kajian yang penulis ambil.

Dari beberapa penelitian di atas, tampak belum adanya penelitian yang secara spesifik membahas tentang tafsir ayat-ayat kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid. Dengan demikian, penelitian yang penulis angkat ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya

³² Novita Siswayanti, “Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda: Javanese Ethical Values in Tafsir Al-Huda*”, dalam *Jurnal Analisa*, Volume 20, Nomor 2, Desember 2013, hal. 207.

³³ Fauzia Dian Ummami, “Penafsiran Sosial Politik dalam *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*”, *Skripsi*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hal. 6.

dan terdapat kebaruan. Akhirnya, tesis dengan judul “Penafsiran Bakri Syahid Tentang Kepemimpinan dalam *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*” penting untuk dikaji dan diteliti.

H. Metode Penelitian

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Singkatnya, metode merupakan cara untuk mengerjakan segala hal. Jadi pada intinya metode ialah cara untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan terstruktur dan terarah agar mudah untuk diselesaikan.

1. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari objeknya, jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* (kepuustakaan) atau telaah pustaka, yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber yang tertulis, seperti buku, *ebook*, jurnal, dokumen atau bahan pustaka lainnya yang memuat informasi yang berkaitan dengan Penafsiran Bakri Syahid Tentang Kepemimpinan dalam *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

Pada penelitian jenis ini, peneliti diharuskan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin dari buku-buku maupun referensi lain yang sesuai dengan topik pembahasan, karena topiknya adalah tentang Penafsiran Bakri Syahid Tentang Kepemimpinan dalam *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, maka sumber yang diperlukan adalah kitab *Tafsir Al-Huda*, buku-buku yang membahas Bakri Syahid, dan buku-buku atau referensi lainnya yang masih relevan.

2. Sumber Data

Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.³⁴ Dalam ranah penelitian, penelitian tafsir ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sedangkan data yang digunakan melalui dua sumber yaitu primer dan sekunder. Dalam hal ini data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah: *Pertama*, sumber data primer yang digunakan adalah Alquran dan kitab tafsir *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* karya Bakri Syahid. *Kedua*, sumber data sekunder penulis ambil dari data-data yang berkaitan dengan Bakri Syahid dan kitab tafsirnya, baik data itu berupa buku, jurnal, dan karya-karya yang lainnya baik tercetak ataupun yang masih dalam bentuk *file*. Yang terpenting data-data tersebut dapat menunjang penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Dokumentasi ialah pengumpulan data-data terkait penelitian baik itu berupa buku (yang berwujud fisik ataupun *ebook*), artikel-artikel dalam jurnal yang membahas Bakri Syahid, kitab tafsirnya *Al-Huda* dan yang berkaitan dengan isu-isu kepemimpinan. Setelah semua data terkumpul, kemudian data akan dianalisis dan dikembangkan sesuai dengan alur penelitian ini secara intensif.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 172.

4. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan cukup data, baik dari sumber primer maupun sekunder, maka kemudian data-data tersebut diolah agar menjadi sebuah teori yang matang dan siap pakai. Untuk mengolah data tersebut penulis menggunakan metode analisis isi. Penulis akan mengkaji dan meneliti tentang penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat kepemimpinan dan karya tafsirnya. Selain itu, penulis juga akan meneliti kajian-kajian terdahulu yang masih terkait dengan kitab *Tafsir Al-Huda*. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data dan mengantarkan pada kesimpulan yang tepat terhadap masalah yang dikaji.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca. Dengan adanya sistematika yang runtut, pembaca akan mudah memahami maksud dari penulis. Pada penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang masing-masing mempunyai penjelasan sendiri-sendiri. Untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh mengenai pembahasan pada penelitian ini, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan bagian awal dari penelitian. Bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas wawasan umum tentang kepemimpinan. Pada bab ini penulis membahas makna kepemimpinan secara etimologi dan terminologi; term-term kepemimpinan yang terdapat dalam kamus bahasa Arab,

yakni *al-imāmah*, *walāyah*, *khilāfah*, *al-imārah*, dan *ri'āyah*; term-term yang terdapat dalam Alquran, yakni: *al-imām*, *walī*, *khālifah*, *ulī al-amr*, dan *ri'āyah*, serta kepemimpinan dalam sejarah Islam, yakni masa Nabi Muhammad s.a.w., khalifah, dan dinasti.

Bab *ketiga*, membahas mengenai Bakri Syahid yang meliputi biografi, mulai dari latar belakang kehidupan, pendidikan dan karir intelektual, pengaruh latar belakang militer terhadap keluarganya, karya-karya, sampai wafatnya. Selanjutnya, penulis juga akan memaparkan tentang kitab *Tafsir Al-Huda*. Pemaparan ini akan mencakup latar belakang penulisan kitab *Tafsir Al-Huda*, sistematika dan karakteristik *Tafsir Al-Huda*, referensi penafsiran, metode *Tafsir Al-Huda*, dan corak *Tafsir Al-Huda*.

Bab *keempat*, merupakan inti dari pembahasan penelitian ini. Ia membahas tentang penafsiran Bakri Syahid terkait konsepsi kepemimpinan, yang meliputi hakekat kepemimpinan, urgensi kepemimpinan, serta kriteria kepemimpinan ideal menurut Bakri Syahid dalam *Tafsir Al-Huda*.

Bab kelima, merupakan penutup, yang meliputi: kesimpulan dari hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian, serta saran-saran.